

Eksistensi dan Pemertahanan Dialek Lokal dalam Komunikasi Masyarakat di Desa Kwala Indah

Andini Ramadhani¹, Tiara Aulia², Nabillah Ghassani³, Mianti Firdayni⁴, Sukiati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author : ✉ andini0314232019@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Dialek lokal merupakan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas dan sarana untuk mempererat hubungan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, tingginya mobilitas penduduk, serta semakin luasnya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya, keberadaan dialek lokal dalam kehidupan sehari-hari menghadapi berbagai perubahan dan tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keberadaan dialek lokal dan bentuk-bentuk upaya pemertahanannya dalam interaksi masyarakat Desa Kwala Indah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap penggunaan dialek lokal dalam komunikasi masyarakat, faktor-faktor yang mendukung keberlangsungannya, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dialek tersebut di tengah perubahan sosial dan perkembangan penggunaan bahasa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya masyarakat Desa Kwala Indah.

Keywords

Dialek Lokal, Pemertahanan Bahasa, Komunikasi Masyarakat, Identitas Budaya, Desa Kwala Indah.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas sosial dan budaya. Dalam penggunaannya, bahasa tidak selalu memiliki bentuk yang sama pada setiap wilayah, tetapi dapat berkembang menjadi berbagai variasi bahasa, termasuk dialek. Perbedaan dialek dapat terlihat melalui pilihan kosakata, pelafalan, intonasi, maupun bentuk ungkapan yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan dialek lokal menunjukkan adanya kekayaan kebahasaan yang tumbuh berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, dialek tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan kebudayaan suatu masyarakat (Chaer & Agustina, 2010).

Perkembangan kehidupan sosial masyarakat yang semakin terbuka menyebabkan terjadinya interaksi antara penutur dari berbagai latar belakang bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi yang lebih luas, mobilitas masyarakat, perkembangan teknologi, pendidikan, dan media sosial dapat memengaruhi pilihan bahasa masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penggunaan dialek lokal semakin berkurang, terutama apabila generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau ragam bahasa yang dianggap lebih umum dalam berkomunikasi. Pergeseran penggunaan bahasa tersebut dapat menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan keberadaan bahasa atau dialek lokal di tengah perubahan sosial masyarakat (Siregar et al., 1998). Penelitian mengenai pemertahanan bahasa juga menunjukkan bahwa kontak dengan bahasa lain dapat mendorong terjadinya pergeseran bahasa apabila penutur tidak memiliki sikap positif dan loyal terhadap bahasa daerahnya (Anggraeni, 2016).

Pemertahanan dialek lokal menjadi penting karena keberadaan suatu dialek berkaitan erat dengan identitas dan kearifan lokal masyarakat. Pemertahanan tidak hanya berarti menggunakan dialek dalam percakapan, tetapi juga mempertahankan pengetahuan, kebiasaan, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penggunaan dialek secara konsisten dalam lingkungan keluarga, pertemanan, kegiatan sosial, dan kehidupan bermasyarakat dapat menjadi salah satu bentuk nyata pemertahanan bahasa. Evriana et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari serta sikap positif penutur menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberadaan bahasa daerah di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu bahasa atau dialek sangat bergantung pada kemauan penuturnya untuk terus menggunakan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Desa Kwala Indah sebagai lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang sosial dan budaya menjadi salah satu ruang yang menarik untuk mengkaji eksistensi dialek lokal dalam komunikasi sehari-hari. Interaksi yang terjadi antara masyarakat dalam lingkungan keluarga, pertemanan, kegiatan sosial, maupun aktivitas kemasyarakatan dapat memperlihatkan bagaimana dialek lokal digunakan, dipertahankan, atau mengalami perubahan. Penggunaan dialek oleh masyarakat dapat menjadi penanda kedekatan sosial dan identitas kelompok, sementara penggunaan bahasa Indonesia atau variasi bahasa lainnya dapat muncul dalam situasi komunikasi yang berbeda. Dengan demikian, keberadaan dialek lokal di Desa Kwala Indah perlu dilihat tidak hanya dari bentuk kebahasaannya, tetapi juga dari fungsi sosial, sikap penutur, serta situasi komunikasi yang

melatarbelakangi penggunaannya. Penelitian tentang dialek regional menunjukkan bahwa kosakata dan ciri kebahasaan tertentu dapat menjadi karakteristik khas suatu masyarakat serta membedakannya dari masyarakat di wilayah lain (Damayanti et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian mengenai eksistensi dan pemertahanan dialek lokal dalam komunikasi masyarakat di Desa Kwala Indah penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana dialek lokal digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bentuk-bentuk pemertahanannya, serta faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi penggunaan dialek lokal di tengah perkembangan bahasa yang semakin dinamis. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dokumentasi kebahasaan sekaligus upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya mempertahankan dialek sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya lokal. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan melalui peningkatan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan kepada masyarakat penutur, serta dokumentasi kebahasaan agar keberadaannya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya (Saputra, 2018).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji eksistensi serta upaya pemertahanan dialek lokal dalam komunikasi masyarakat Desa Kwala Indah. Penggunaan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami dan menggambarkan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung mengenai pengalaman dan pandangan masyarakat dalam menggunakan dialek lokal pada berbagai situasi komunikasi.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kwala Indah dengan masyarakat setempat sebagai subjek penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterlibatan informan dalam penggunaan dialek lokal. Informan melibatkan beberapa kelompok masyarakat, seperti tokoh masyarakat, orang dewasa, dan generasi muda. Keterlibatan informan dari kelompok usia yang berbeda diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan dan keberlangsungan dialek lokal di lingkungan masyarakat.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara serta pengamatan terhadap penggunaan dialek lokal dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Sementara itu, data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan diperoleh dari berbagai dokumen, arsip, catatan, serta sumber tertulis lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana dialek lokal digunakan dalam interaksi masyarakat. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai pandangan masyarakat terhadap keberadaan dialek lokal, faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta berbagai upaya yang dilakukan dalam mempertahankan dialek tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan, dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian naratif secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan serta mencocokkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai keberadaan dan pemertahanan dialek lokal dalam komunikasi masyarakat Desa Kwala Indah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan dan wawancara bersama masyarakat Desa Kwala Indah menunjukkan bahwa dialek lokal masih digunakan dalam kehidupan komunikasi masyarakat. Dialek tersebut dapat dijumpai dalam berbagai bentuk interaksi, seperti percakapan antaranggota keluarga, komunikasi dengan tetangga, kegiatan bersama masyarakat, serta percakapan dalam suasana santai. Penggunaan dialek dalam situasi tersebut memperlihatkan bahwa dialek lokal masih melekat dalam kebiasaan berbahasa masyarakat Desa Kwala Indah. Tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, keberadaan dialek lokal juga berkaitan dengan hubungan sosial dan kebiasaan interaksi yang telah terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Walaupun tingkat penggunaannya

dapat berbeda pada setiap penutur, dialek lokal tetap memiliki peran dalam mendukung interaksi sosial sehari-hari. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan beberapa bentuk penggunaan dialek lokal yang dapat ditinjau dari situasi komunikasi dan karakteristik penuturnya. Bentuk-bentuk penggunaan tersebut kemudian diuraikan pada poin-poin berikut:

1. Keberadaan Dialek Lokal dalam Komunikasi Masyarakat

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dialek lokal masih digunakan oleh masyarakat Desa Kwala Indah, terutama dalam interaksi yang berlangsung secara informal. Penggunaan dialek cenderung lebih sering terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan anggota masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan kebahasaan yang sama. Dalam kondisi tersebut, dialek lokal menjadi pilihan komunikasi yang lebih alami karena penggunaannya telah melekat dalam kebiasaan masyarakat sejak lama.

Selain berfungsi untuk menyampaikan pesan, dialek lokal juga berperan dalam membangun kedekatan antarmasyarakat. Penggunaan bahasa yang sama dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, dialek lokal tidak hanya memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas yang menunjukkan kekhasan masyarakat Desa Kwala Indah dibandingkan dengan masyarakat dari wilayah lain.

2. Variasi Penggunaan Dialek pada Kelompok Usia yang Berbeda

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan dialek lokal berdasarkan usia penutur. Masyarakat dari kelompok usia yang lebih tua pada umumnya masih menggunakan dialek lokal secara aktif dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan berbahasa yang telah terbentuk sejak masa kecil serta lingkungan sosial yang sejak awal menggunakan dialek sebagai sarana komunikasi.

Berbeda dengan kelompok usia yang lebih tua, generasi muda memiliki kecenderungan untuk lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau memadukannya dengan dialek lokal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, perkembangan teknologi, media sosial, serta interaksi dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang kebahasaan yang beragam. Walaupun demikian, sebagian generasi muda tetap mampu memahami dan menggunakan dialek lokal, terutama ketika berbicara dengan keluarga atau masyarakat yang lebih tua.

3. Faktor Pendukung Keberlangsungan Dialek Lokal

Keberadaan dan keberlangsungan dialek lokal di Desa Kwala Indah dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor yang paling penting adalah lingkungan keluarga. Keluarga menjadi ruang pertama bagi seseorang dalam memperoleh dan mempelajari bahasa. Penggunaan dialek lokal oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak dapat menjadi proses pewarisan bahasa yang membantu menjaga keberlangsungan dialek tersebut.

Di samping peran keluarga, lingkungan sosial masyarakat juga memberikan pengaruh yang cukup besar. Interaksi antartetangga dan berbagai kegiatan kemasyarakatan menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk terus menggunakan dialek lokal. Selain itu, kesadaran dan rasa bangga terhadap budaya daerah turut mendorong masyarakat untuk mempertahankan dialek sebagai salah satu bagian dari identitas budaya mereka.

4. Hambatan dalam Mempertahankan Dialek Lokal

Dalam perkembangannya, pemertahanan dialek lokal menghadapi sejumlah hambatan. Penggunaan bahasa Indonesia yang dominan dalam lingkungan pendidikan dan berbagai kegiatan resmi membuat masyarakat terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks komunikasi. Selain itu, kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial juga memberikan pengaruh terhadap pilihan bahasa, khususnya di kalangan generasi muda.

Mobilitas dan semakin luasnya pergaulan masyarakat turut menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola komunikasi. Ketika berinteraksi dengan penutur dari latar belakang bahasa yang berbeda, bahasa Indonesia lebih sering digunakan sebagai bahasa penghubung. Akibatnya, penggunaan dialek lokal dapat menjadi terbatas pada situasi dan lingkungan tertentu. Kondisi ini menunjukkan pentingnya kesadaran masyarakat dalam memperkenalkan dan meneruskan penggunaan dialek kepada generasi berikutnya.

5. Bentuk Upaya Pemertahanan Dialek Lokal

Hasil observasi di Desa Kwala Indah menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat kegiatan yang secara khusus dirancang untuk menjaga keberlangsungan dialek lokal. Bentuk kegiatan seperti perlombaan penggunaan bahasa daerah, kegiatan seminar mengenai kebahasaan, maupun pelatihan yang berkaitan dengan penggunaan dialek belum ditemukan selama proses pengamatan. Meskipun demikian, keberadaan dialek lokal masih tetap terpelihara melalui pola

komunikasi masyarakat yang berlangsung secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Dialek tersebut digunakan dalam berbagai aktivitas komunikasi, baik antara sesama warga desa maupun ketika masyarakat berhadapan dengan pendatang atau individu yang berasal dari luar Desa Kwala Indah.

Keberlangsungan penggunaan dialek lokal juga dapat diamati dari komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika berbicara dengan anggota keluarga, tetangga, maupun masyarakat lainnya, penutur masih mempertahankan sejumlah kosakata, ungkapan, dan ciri pengucapan yang menjadi karakteristik bahasa lokal. Salah satu tuturan yang ditemukan dalam percakapan masyarakat adalah, "Esok pagi kito nak kapasarkan? Boli kabutuhan untuk di rumah kito." Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa unsur dialek daerah masih hidup dan tetap digunakan oleh masyarakat dalam situasi komunikasi yang bersifat santai dan tidak resmi.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Kwala Indah mempunyai keterikatan yang cukup kuat terhadap dialek yang mereka gunakan. Para penutur tidak tampak ragu ataupun merasa perlu mengganti dialek lokal dengan bentuk bahasa lain ketika berkomunikasi. Bahkan, penggunaan dialek tersebut tidak hanya terbatas pada orang-orang yang telah lama tinggal di desa atau telah memahami karakter bahasa masyarakat setempat. Dalam interaksi dengan orang yang baru dikenal sekalipun, sebagian masyarakat masih tetap menggunakan bentuk tuturan lokal. Hal ini menjadi tanda bahwa dialek telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penggunaan dialek ketika berkomunikasi dengan pendatang dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemeliharaan bahasa yang terjadi secara tidak formal. Masyarakat tidak secara sengaja mengadakan kegiatan pelestarian bahasa, tetapi tindakan mereka dalam mempertahankan pola tutur lokal di berbagai situasi telah memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan dialek. Sikap semacam ini memperlihatkan bahwa pemertahanan suatu dialek tidak selalu harus diwujudkan melalui program resmi. Kebiasaan penutur dalam menggunakannya secara konsisten justru dapat menjadi mekanisme yang penting dalam menjaga keberadaan bahasa daerah.

Dengan demikian, keberlangsungan dialek lokal di Desa Kwala Indah lebih banyak ditopang oleh praktik komunikasi sehari-hari masyarakat. Intensitas penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga,

hubungan antartetangga, kehidupan sosial, serta interaksi dengan orang dari luar desa memberikan ruang bagi dialek untuk terus digunakan. Semakin luas ruang pemakaiannya dan semakin tinggi frekuensi penggunaannya, semakin terbuka pula kemungkinan dialek tersebut bertahan di tengah dominasi bahasa Indonesia serta pengaruh bentuk bahasa lain yang masuk melalui mobilitas masyarakat dan perkembangan komunikasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemertahanan dialek lokal di Desa Kwala Indah dapat dikatakan masih berlangsung secara alami. Keberadaan dialek tidak semata mata dipertahankan melalui kesadaran formal atau kebijakan kebahasaan, tetapi melalui tindakan nyata masyarakat yang terus menggunakannya dalam percakapan. Penggunaan dialek kepada keluarga, tetangga, sesama warga, maupun pendatang menjadi bukti bahwa bahasa lokal masih memiliki fungsi sosial yang kuat. Oleh karena itu, kebiasaan berbahasa masyarakat dapat dipandang sebagai salah satu indikator penting yang menunjukkan bahwa eksistensi dialek lokal di Desa Kwala Indah masih terjaga hingga saat ini.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dialek lokal masih menunjukkan keberadaannya dalam pola komunikasi masyarakat Desa Kwala Indah. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan dialek dalam berbagai interaksi sosial, khususnya pada situasi informal. Selain menjadi media komunikasi, dialek lokal juga memiliki makna sosial karena dapat menunjukkan identitas masyarakat dan menciptakan kedekatan di antara para penuturnya. Meskipun demikian, perubahan sosial dan perkembangan pola komunikasi turut memengaruhi intensitas penggunaan dialek tersebut.

Perbedaan penggunaan dialek pada setiap kelompok usia menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pemertahanan bahasa. Masyarakat dari generasi yang lebih tua berperan penting dalam mewariskan dialek melalui komunikasi dan interaksi sehari-hari. Sementara itu, generasi muda perlu didorong untuk tetap mengenal dan menggunakan dialek lokal sesuai dengan konteksnya, tanpa mengesampingkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa usia penutur turut memengaruhi intensitas penggunaan dialek lokal. Masyarakat yang berada pada kelompok usia lebih tua cenderung tetap mempertahankan dialek lokal sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kebiasaan tersebut telah terbentuk sejak mereka masih kecil dan diperkuat oleh lingkungan sosial yang sejak dahulu terbiasa menggunakan dialek lokal dalam berinteraksi.

Dalam komunikasi dengan keluarga maupun tetangga, misalnya, penutur dari kelompok usia tua lebih sering menggunakan dialek lokal secara keseluruhan. Pilihan kata, cara pengucapan, serta ungkapan yang digunakan umumnya mengikuti bentuk bahasa yang telah mereka kenal dan gunakan sejak lama di lingkungan tempat tinggalnya.

Berbeda dengan kelompok usia tua, masyarakat dari kalangan usia muda cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan atau menggabungkannya dengan unsur dialek lokal. Dalam komunikasi sehari-hari, generasi muda dapat menggunakan kalimat berbahasa Indonesia yang disertai beberapa kosakata maupun ungkapan khas dialek setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki pengetahuan terhadap dialek lokal, tetapi frekuensi penggunaannya cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok usia yang lebih tua.

Perbedaan tersebut dapat digambarkan melalui situasi percakapan berikut:

Kelompok usia tua:

“Ondak kemano dio?” (Mau kemana dia?)

Kelompok usia muda:

“Nak kemano dia?” (Mau kemana dia?)

Dari contoh tersebut terlihat bahwa penutur usia tua lebih mempertahankan bentuk tutur yang telah melekat dalam kebiasaan komunikasi mereka. Sebaliknya, penutur usia muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai bagian dari percakapan sehari-hari. Walaupun demikian, sebagian generasi muda masih memahami dan menggunakan dialek lokal dalam kondisi tertentu, khususnya ketika berbicara dengan anggota keluarga atau orang yang lebih tua.

Dengan demikian, penggunaan dialek lokal menunjukkan adanya variasi berdasarkan kelompok generasi. Kelompok usia tua berperan dalam menjaga keberlangsungan penggunaan dialek melalui kebiasaan komunikasi yang masih mereka pertahankan. Sementara itu, keberadaan dialek pada generasi muda sangat bergantung pada sejauh mana mereka terus menggunakan, memahami, dan meneruskan dialek tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Oleh karena itu, keberlangsungan dialek lokal memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama keluarga dan masyarakat. Penggunaan dialek secara terus-menerus dalam kehidupan sosial dapat menjadi salah satu langkah sederhana untuk menjaga keberadaannya. Dengan adanya upaya pewarisan

dan penggunaan yang berkelanjutan, dialek lokal dapat tetap bertahan sebagai bagian dari kekayaan bahasa sekaligus identitas budaya masyarakat Desa Kwala Indah.



Gambar 1.
Dokumentasi Wawancara Mengenai Dialek Daerah
Bersama Masyarakat Desa Kwala Indah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dialek lokal masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Desa Kwala Indah dan menjadi bagian dari identitas sosial serta budaya masyarakat. Namun, penggunaannya berbeda antargenerasi, karena generasi muda cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau mencampurkannya dengan dialek lokal. Pemertahanan dialek sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penggunaan dialek secara berkelanjutan, terutama oleh generasi muda, perlu ditingkatkan agar dialek lokal tetap terjaga sebagai bagian dari kekayaan bahasa dan budaya masyarakat Desa Kwala Indah.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Kwala Indah yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Sukiaty Sugiono, S. Ag., M. A., yang sudah membimbing penulis dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kesempatan sehingga penelitian mengenai eksistensi dan pemertahanan dialek lokal dalam komunikasi masyarakat Desa Kwala Indah ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat serta berkontribusi dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. W. (2016). "Pemertahanan bahasa Using pada masyarakat multietnis". *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, R., Ramly, & Usman. (2022). "Dialek regional bahasa Indonesia pada masyarakat Watariri Manokwari Selatan (kajian sosiolinguistik)". *Societies: Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2).
- Evriana, F., Achmad, & Emawati. (2020). "Pemertahanan bahasa Jawa di Desa Kampung Baru Kabupaten Ogan Komering Ilir (kajian sosiolinguistik)". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 24(1).
- Saputra, H. (2018). "Upaya pemertahanan bahasa daerah Besemah sebagai bagian pelestarian kearifan lokal". *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 16(1).
- Siregar, B. U., Isa, D. S., & Husni, C. (1998). *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.